

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL
DENGAN KINERJA GURU SMP NEGERI 3
TANJUNG MORAWA**

SKRIPSI

OLEH:

FEBIYOLA TRILIANI

218600218



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 9/2/26

Access From (repository.uma.ac.id)9/2/26

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KINERJA GURU SMP NEGERI 3 TANJUNG MORAWA

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

OLEH:

FEBIYOLA TRILIANI

218.600.218

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

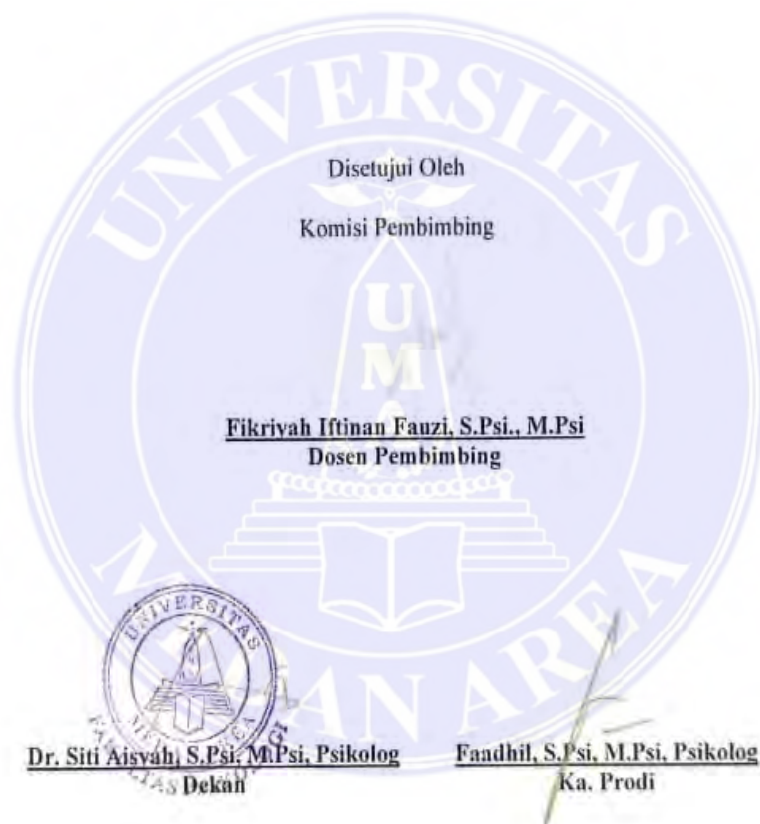
Document Accepted 9/2/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)9/2/26

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kinerja Guru
SMP Negeri 3 Tanjung Morawa
Nama : Febiyola Triliani
NPM : 218600218
Fakultas : Psikologi



Tanggal disetujui: 20 Agustus 2025

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 20 Agustus 2025



Febiyola Triliani

218600218

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febiyola Triliani
NPM : 218600218
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

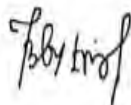
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah yang berjudul: Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kinerja Guru SMP Negeri 3 Tanjung Morawa. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Medan

Pada tanggal: 20 Agustus 2025

Yang menyatakan



(Febiyola Triliani)

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KINERJA GURU SMP NEGERI 3 TANJUNG MORAWA

Febiyola Triliani

218600218

Email : febiyolatriliani24@gmail.com

Dalam dunia pendidikan, kualitas kinerja guru menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Namun, kinerja guru tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik, melainkan juga oleh aspek psikologis seperti kecerdasan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kinerja guru di SMP Negeri 3 Tanjung Morawa. Populasi penelitian terdiri dari 45 guru, dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, di mana seluruh populasi dijadikan sampel. Data diperoleh melalui skala Likert yang mencakup dua alat ukur, yaitu skala kecerdasan emosional berdasarkan aspek-aspek menurut Goleman (1995) dan skala kinerja guru berdasarkan aspek-aspek menurut Darmadi (2018). Hasil analisis dengan uji korelasi Pearson *product moment* menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dan kinerja guru, dengan koefisien korelasi $r_{xy}=0.605$ dan nilai P (Sig.) = 0.000 ($P < 0.05$), yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Kontribusi efektif kecerdasan emosional terhadap kinerja guru tercatat sebesar 36,6 % sedangkan 63,4 % dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pengalaman mengajar, pelatihan profesional, serta dukungan dari rekan sejawat dan pihak sekolah juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja guru. Baik kecerdasan emosional maupun kinerja guru di SMP Negeri 3 Tanjung Morawa tergolong rendah, dengan nilai *mean* empirik kecerdasan emosional sebesar 35.29 dan kinerja guru sebesar 49.42.

Kata Kunci: kecerdasan emosional; kinerja guru; sekolah

ABSTRACT

THE CORRELATION BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE AND TEACHER PERFORMANCE AMONG JUNIOR HIGH SCHOOL TEACHER AT SMP NEGERI 3 TANJUNG MORAWA

Febiyola Triliani

218600218

Email : febiyolatriliani24@gmail.com

In the world of education, the quality of teacher performance is one of the determining factors for the success of learning. However, teacher performance is not only influenced by academic ability, but also by psychological aspects such as emotional intelligence. This study aims to determine the correlation between emotional intelligence and teacher performance at SMP Negeri 3 Tanjung Morawa. The study population consists of 45 teachers, and the sampling technique used is total sampling, where the entire population is treated as the sample. Data were collected using a Likert scale that includes two measurement tools, namely the emotional intelligence scale based on aspects according to Goleman (1995) and the teacher performance scale based on aspects according to Darmadi (2018). The analysis using Pearson product-moment correlation test showed a positive correlation between emotional intelligence and teacher performance, with a correlation coefficient of $r_{xy} = 0.605$ and a P-value (Sig.) = 0.000 ($P < 0.05$), indicating that the hypothesis of this study is accepted. The effective contribution of emotional intelligence to teacher performance was recorded at 36,6 %, while 63,4% is influenced by other factors, such as teaching experience, professional training, and support from colleagues and the school also has an important role in improving teacher performance. Both emotional intelligence and teacher performance at SMP Negeri 3 Tanjung Morawa are classified as low, with an empirical mean value of emotional intelligence of 35,29 and teacher performance of 49,42.

Keyword : *emotional intelligence; teacher performance; school*

RIWAYAT HIDUP

Febiyola Triliani lahir di Tanjung Morawa Sumatera Utara pada tanggal 24 Februari 2002. Penulis lahir dari pasangan Alm. Juliandi SH dan Dra Suriyani yang merupakan anak terakhir atau anak ke-3 dari 3 bersaudara dengan anak pertama seorang abang bernama Irwananda Pratama, anak kedua bernama Dwita Widya Sari. Pada 2008 penulis masuk sekolah dasar di SD PTPN II 105855 hingga lulus pada tahun 2014.

Kemudian penulis melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP N 1 Tanjung Morawa hingga lulus 3 tahun kemudian pada tahun 2017. Selanjutnya penulis masuk sekolah menengah atas di SMA N 2 Lubuk Pakam tepat 3 tahun pada tahun 2020 penulis lulus dan melanjutkan pendidikan strata 1 di Universitas Medan Area Fakultas Psikologi.

Berkat usaha dan doa serta dukungan dari berbagai pihak terutama keluarga dalam memberikan dukungan selama menjalankan aktivitas akademik di perguruan tinggi Universitas Medan Area. Syukur Alhamdulillah penulis dalam prosesnya dapat menyelesaikan tugas akhir dengan skripsi yang berjudul "Hubungan antara Kecerdasan Emosional Dengan Kinerja Guru SMP Negeri 3 Tanjungmorawa".

KATA PENGANTAR

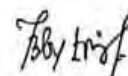
Puji dan syukur penulis saya panjatkan kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya dan beserta salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. dengan ini penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul "HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KINERJA GURU SMP NEGERI 3 TANJUNG MORAWA".

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area, terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng., M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area, kemudian kepada Ibu Dr. Siti Aisyah, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Ummu Khuzaimah, S.Psi, M.Psi, Dr selaku ketua, Ibu Tengku Nuransmita, S.Psi, M.Psi selaku sekretaris, Ibu Eva Yulina S.Psi, M.Psi selaku penguji dan Ibu Fikriyah Iftin Fauzi, S.Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan saran dan masukan. Ungkapan terima kasih juga disampaikan kepada papa, mama, abang, kakak serta seluruh keluarga atas segala doa, motivasi dan perhatiannya.

Penulis menyadari bahwa proposal ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tugas proposal ini. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Penulis



Febiyola Triliani

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Hipotesis Penelitian	11
1.5. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1. Kinerja	13
2.2. Kinerja Guru	14
2.2.1. Aspek-Aspek Kinerja Guru	17
2.2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru	20
2.3. Kecerdasan Emosional	22
2.3.1. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional.....	25
2.3.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	28
2.4. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kinerja Guru	31
2.5. Kerangka Konseptual	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	35
3.2. Bahan dan Alat Penelitian	35
3.3. Metodologi Penelitian	36
3.4. Identifikasi Variabel	37
3.5. Definisi Operasional	37
3.6. Teknik Pengumpulan Data	38
3.7. Teknik Analisis Data	39
3.8. Populasi dan Sampel	41
3.8.1. Populasi	41
3.8.2. Sampel	41

3.8.3. Teknik Pengambilan Sampel	42
3.9. Prosedur Penelitian	42
3.9.1. Persiapan Administrasi	42
3.9.2. Pelaksanaan Penelitian	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1. Hasil Penelitian	44
4.1.1. Uji Validitas dan Reliabilitas	44
4.1.2. Uji Normalitas	46
4.1.3. Uji Linearitas	47
4.1.4. Uji Hipotesis	47
4.1.5. <i>Mean</i> Hipotetik dan <i>Mean</i> Empirik	48
4.2. Pembahasan	51
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	55
5.1. Simpulan	56
5.2. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	64

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian	35
Tabel 4.1 Distribusi Skala Kinerja Guru Setelah Uji Validitas	44
Tabel 4.2 Distribusi Skala Kecerdasan Emosional Setelah Uji Validitas	45
Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosional	46
Tabel 4.4 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas.....	47
Tabel 4.5 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas	47
Tabel 4.7 Rangkuman Hasil Uji Hipotesis.....	48
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan <i>Mean</i> Hipotetik dan <i>Mean</i> Empirik.....	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Konseptual	34
Gambar 2 Kurva Normal Variabel Kecerdasan Emosional	50
Gambar 3 Kurva Normal Variabel Kinerja Guru.....	50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian.....	61
Lampiran 2 Scoring Data Penelitian	69
Lampiran 3 Uji Validitas dan Reliabilitas.....	74
Lampiran 4 Hasil Analisis Data	78
Lampiran 5 Izin Penggunaan Skala.....	81
Lampiran 6 Surat Izin dan Selesai Penelitian	83
Lampiran 7 Surat Selesai Penelitian.....	84



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dari sisi penciptaannya, manusia adalah makhluk yang sempurna karena memiliki akal. Dengan akal ini, manusia akan selalu berpikir tentang kelangsungan hidupnya dan generasinya dengan mencari cara untuk meningkatkan kualitas hidupnya baik secara fisik maupun non-fisik yang berlangsung secara alami. Mutu pendidikan nasional senantiasa menjadi pembicaraan yang selalu menarik dari tahun ke tahun. Pada masa sekarang ini pendidikan hal yang paling penting bagi manusia, pendidikan merupakan aspek penting untuk mempercepat pengembangan terhadap potensi yang dimiliki manusia untuk mengemban tugas pada suatu bangsa, hanya manusialah yang dapat dididik maupun mendidik menurut Islahi (dalam Baskoro dkk, 2024).

Menurut Kholis (dalam Awaluddin dkk, 2023) tujuan pendidikan nasional yaitu membantu peserta didik mencapai potensi yang setinggi-tingginya sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, warga negara yang berakhlak mulia, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab maka sangat jelas peranan guru sangat esensial dan vital. Pendidikan berfungsi sebagai media yang mendalam untuk menumbuhkan potensi manusia, yang mencakup tradisi, kebiasaan, dan semua yang ada di masyarakat. Menurut Hidayat (dalam Awaluddin dkk, 2023) berbicara tentang pendidikan pada dasarnya berarti berbicara tentang kebudayaan dan peradaban. Secara khusus, konsep pendidikan

akan masuk ke bidang pembentukan peradaban masa depan, yaitu upaya untuk merekonstruksi pengalaman peradaban manusia secara berkelanjutan untuk memenuhi tanggung jawabnya sepanjang kehidupan, generasi demi generasi.

Menurut Sriundy (dalam Iswahyudi, 2018) sebagai komponen paling penting dari investasi sumber daya manusia, pendidikan adalah proses perpindahan falsafah, nilai, pengetahuan, dan kemampuan. Kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sengaja, teratur, dan berencana dengan tujuan untuk mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan disebut pendidikan. Dalam pendidikan, profesionalisme harus dimaknai bahwa guru harus memiliki insting sebagai pendidik, mengerti, dan memahami siswa menurut Amiruddin (dalam Rahayu, 2022).

Sekolah sebagai lembaga formal, guru memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Siswa belajar banyak hal baru yang belum pernah mereka pelajari di sekolah. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi untuk membangun kemampuan dan mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Peran guru sangat penting dalam proses pendidikan, terutama di sekolah. Perilaku yang ditunjukkan oleh guru selama proses pendidikan akan memiliki dampak yang signifikan dan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan perilaku dan kepribadian siswa. Menurut Pasal 1 Undang- Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Guru yang baik menjadi

teladan bagi siswanya, jadi murid yang baik dihasilkan dari guru yang baik dan berbakat menurut Octavia (dalam Awaluddin dkk, 2023).

Guru juga dapat mengajarkan strategi untuk mengelola stres dan emosi negatif, seperti teknik pernapasan atau latihan relaksasi, yang membantu membangun kecerdasan emosional. Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada kecerdasan emosional, seperti diskusi kelompok tentang perasaan, cerita tentang pengalaman pribadi, atau permainan peran yang menggambarkan situasi emosional, dapat membantu anak-anak mempraktikkan keterampilan dalam mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri serta orang lain menurut Zaini & Hakim (dalam Faudillah dkk, 2024).

Sekolah yang selama ini berfungsi sebagai jalur formal dalam sistem pendidikan, sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Menurut Haerullah & Elihami (dalam Awaluddin dkk, 2023) sekolah adalah lembaga pendidikan formal di mana anak-anak memperoleh semua pengetahuan, keahlian, keterampilan, nilai, dan sikap yang mereka butuhkan untuk berkembang. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan potensinya untuk kepentingan hidupnya.

Menurut Zebua (dalam Baskoro dkk, 2024) menjadi seorang pendidik bukanlah mudah seperti guru banyak sekali rintangan yang dihadapi, guru yang professional mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan penuh semangat dalam memaparkan materi sehingga siswa dapat lebih mudah mengerjakan tugas dengan sebaik baiknya karena telah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sebagai orang yang berperan penting dalam menentukan kemajuan, kualitas, dan kemakmuran bangsa, guru diharapkan dapat

melaksanakan pengimplementasian pendidikan sebaik mungkin dengan mengarahkan berbagai komponen yang menunjang peningkatan kualitas pendidikan, guru memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran, yang berarti mereka bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah dengan baik.

Pengkajian David Goleman mengatakan (dalam Baskoro dkk, 2024) bahwasannya kecerdasan intelektual (IQ), hanya berkontribusi sebanyak 20% dalam menentukan kesuksesan. Sedangkan 80% lainnya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan lain diantaranya yaitu kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* (EQ). Seseorang yang kurang mempunyai kecerdasan emosional akan mengalami gangguan mental atau memiliki kemampuan yang buruk dalam mengendalikan emosi dan akan mudah sedih ketika mengalami kegagalan dalam hidupnya.

Setelah saya melakukan pra survey dan mengobservasi pada tanggal 10 November 2024 bahwasannya fenomena yang terlihat di SMP Negeri 3 Tanjung Morawa yaitu adanya penurunan kinerja dikalangan guru, beberapa guru tampak kurang optimal dalam merencanakan pembelajaran, terbukti dari keterlambatan dalam penyusunan perangkat ajar seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), proses mengajar yang dilakukan cenderung monoton, kurang memanfaatkan media dan metode pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa menjadi kurang tertarik dan mudah kehilangan fokus dikelas karena strategi dan metode pembelajaran yang membosankan juga beberapa guru tampak selalu hanya memberikan tugas kepada muridnya tanpa menjelaskan materi terlebih dahulu kemudian guru itupun sibuk mengerjakan tugas yang lainnya kadang juga

meninggalkan kelas tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa sebagian guru belum menunjukkan kinerja yang maksimal sesuai dengan tuntutan profesionalisme.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti turut memperkuat fenomena yang terjadi di SMP Negeri 3 Tanjung Morawa terkait kinerja guru dan kecerdasan emosional. Kepala Sekolah juga mengungkapkan bahwa “Masih ada beberapa guru yang kurang maksimal dalam menjalankan proses pembelajaran. Kadang materi tidak disampaikan dengan jelas, interaksi dengan siswa pun minim. Bahwa beberapa guru terlihat terbebani secara emosional, dan ini sangat memengaruhi kinerja mereka di kelas”. Kemudian Wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga mengungkapkan bahwa, "Masih ada beberapa guru yang belum menunjukkan kinerja optimal. Mereka kerap terlambat mengumpulkan perangkat ajar seperti RPP, dan dalam proses pembelajaran terlihat kurang bersemangat. Saat menghadapi siswa yang sulit diatur, sebagian guru cenderung menunjukkan reaksi emosional seperti marah atau membentak, yang seharusnya dapat disikapi dengan lebih sabar dan bijak. Rendahnya kemampuan dalam mengelola emosinini berdampak pada cara guru berinteraksi dengan siswa serta efektifitas proses pembelajaran secara keseluruhan".

Hal ini diperkuat menurut Robbins (2006) kinerja yang baik ditandai dengan kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas secara efektif dan efisien, memiliki disiplin kerja, tanggung jawab terhadap pekerjaan, inisiatif, serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Dalam konteks guru, hal ini mencakup penyusunan perangkat ajar tepat waktu, pelaksanaan pembelajaran yang penuh semangat, komunikasi yang baik dengan siswa, serta kemampuan

mengelola kelas secara positif. Ketika indikator-indikator ini tidak terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja guru masih berada pada level yang kurang optimal sehingga akan melemahkan kemampuan guru dalam membina hubungan yang harmonis dengan siswa.

Salah satu guru mengungkapkan bahwa “Akhir-akhir ini saya merasa sulit untuk fokus saat mengajar. Kadang saya hanya memberikan tugas, lalu membiarkan siswa mengerjakan sendiri. Itu bukan karena saya tidak mau mengajar, tapi karena merasa kelelahan dalam berbagi tuntutan dan tekanan beban administrasi setiap harinya yang dimana kami harus menyelesaikannya secara bersamaan seperti penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), laporan hasil belajar siswa, dokumentasi kegiatan dan lain-lain”

Peneliti juga menggali perspektif dari beberapa siswa kelas VII, VIII, IX berdasarkan hasil wawancara mereka mengatakan “beberapa guru kelihatan kurang semangat dalam mengajar, kemudian datang ke kelas lalu menyuruh kami membuka buku setelah itu kami disuruh mencatat atau mengerjakan tugas saja dan jarang dijelaskan dan terkadang guru juga sering telat masuk kelas, dan hanya menyuruh kami mengerjakan latihan yang ada di buku kemudian guru tersebut keluar kelas lagi dan menitip pesan jangan ribut.” Hal ini juga membuat hubungan antara guru dan siswa tidak berjalan baik dikarenakan kurangnya komunikasi yang dibina melalui pembelajaran selama jam mengajar.

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa kinerja sebagian guru dinilai belum optimal baik dari aspek perencanaan pengajaran, pengelolaan waktu, penyampaian materi, maupun interaksi dengan murid. Ketidaksabaran, ketidakkonsistenan waktu, dan reaksi emosional guru yang berlebihan

menimbulkan suasana belajar yang tidak kondusif dan menghambat proses pemahaman siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya kecerdasan emosional dalam menunjang kinerja guru, terutama dalam membangun komunikasi yang baik dan menciptakan iklim belajar yang nyaman. Guru yang mampu dalam mengenali dan mengelola emosi nya akan lebih mudah terhadap pencapaian kinerja nya secara efektif, sebaliknya guru yang tidak mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung menunjukkan performa yang kurang optimal sehingga akan berdampak terhadap strategi mengajar. Kecerdasan emosional menjadi aspek kunci dalam mendukung kinerja guru karena profesi guru tidak hanya menuntut kemampuan kognitif dan akademik, tetapi juga kemampuan untuk memahami, mengelola dan merespons emosi baik emosi diri sendiri maupun oranglain sehingga dapat membina hubungan dengan baik dan membangun motivasi terhadap anak didiknya.

Oleh karena itu, kecerdasan emosional sangat berdampak terhadap kinerja guru, yang akhirnya memengaruhi kualitas mengajar. Guru dengan tingkat kecerdasan emosional yang baik mampu mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri serta emosi siswa, sebaliknya guru yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah akan kurang mampu mengontrol emosinya dengan baik dan akan memiliki kinerja yang menurun sehingga berdampak terhadap strategi mengajar serta hasil belajar siswa yang tidak efektif.

Fenomena ini menunjukkan bahwa bagaimana sebagian guru di sekolah belum optimal dalam menyelesaikan tanggung jawabnya sebagai pengajar seperti telatnya mengumpulkan RPP, rendahnya semangat dalam proses mengajar didalam kelas seperti hanya memberikan tugas kemudian guru mengerjakan hal

lain dan terkadang keluar kelas meninggalkan siswanya didalam kelas hal tersebut guru nampak tidak mengembangkan inovasi dan kreativitasnya dalam hal mengajar yang membuat pembelajaran itu tidak ada umpan balik antara guru dan siswa, sehingga pembelajaran menjadi kurang berkualitas. Guru harus berperan penting dalam menjaga dinamika kelas yang positif seperti memberikan strategi dalam mengajar serta kemampuan dalam mengelola kelas yang menarik dan efektif, seperti membuat diskusi kelompok, dan menggunakan media pembelajaran.

Peningkatan kecerdasan emosional juga berdampak positif pada kemampuan guru untuk tetap fokus pada tugas-tugas mereka meskipun menghadapi tekanan kerja dengan beban administratif yang tinggi. Guru yang cerdas secara emosional lebih mampu menjaga motivasi diri, menghadapi tantangan secara konstruktif, dan menunjukkan sikap profesional dalam setiap situasi. Hal ini secara langsung memengaruhi efektivitas mereka dalam menyampaikan materi pembelajaran dan mencapai target pendidikan menurut Abidin & Nisak (dalam Latumahina & Wibowo, 2023).

Permasalahan kinerja guru juga banyak ditemukan pada aspek kompetensi profesional dan komitmen terhadap tugas mengajarnya. Fenomena yang sering terjadi di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum menguasai materi ajar secara mendalam, menggunakan metode pembelajaran yang monoton, serta kurang tepat dalam merancang evaluasi pembelajaran. Akibatnya, proses belajar menjadi kurang efektif dan siswa kesulitan memahami materi. Komitmen terhadap tanggung jawab sebagai pendidik pun sering kali dipertanyakan, terlihat dari rendahnya kedisiplinan, ketidakhadiran tanpa alasan

yang jelas, serta kurangnya persiapan dalam mengajar dan beberapa guru hanya memberikan tugas secara langsung tanpa menjelaskan materi terlebih dahulu terhadap siswanya.

Hal ini menjadi masalah serius karena guru merupakan ujung tombak dalam proses pendidikan. Tanpa keterlibatan emosional dan intelektual yang optimal, guru tidak akan mampu membangun interaksi harmonis dengan siswa, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap hasil belajar. Oleh karena itu, peningkatan kinerja guru bukan hanya penting, tetapi menjadi kebutuhan mendesak dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas.

Lebih lanjut, lemahnya kolaborasi antar guru dan kurangnya dukungan institusi pendidikan menjadi faktor yang memperburuk permasalahan ini. Banyak guru bekerja secara individual tanpa adanya ruang diskusi untuk berbagi pengalaman dan mencari solusi bersama atas kesulitan dalam pembelajaran. Sekolah pun sering kali tidak menyediakan pelatihan atau pengembangan profesional secara rutin, yang membuat guru terjebak dalam pola mengajar lama dan kurang responsif terhadap dinamika pendidikan yang terus berubah. Padahal, lingkungan kerja yang kolaboratif dan suportif sangat penting untuk mendorong guru berkembang secara berkelanjutan. Tanpa dukungan sistem yang memadai, guru akan kesulitan memperbaiki kualitas kinerjanya. Maka dari itu, persoalan kinerja guru harus dipandang sebagai isu strategis yang perlu ditangani secara menyeluruh melalui pembinaan emosional, peningkatan profesionalisme, serta perbaikan lingkungan kerja yang mendorong tumbuhnya budaya belajar di kalangan pendidik itu sendiri.

Dengan mengambil kecerdasan emosional sebagai variabel bebas dan kinerja guru sebagai variabel terikat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengelola sekolah serta guru dalam merumuskan kebijakan dan strategi peningkatan kinerja tenaga pendidik melalui pengembangan kecerdasan emosional. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu psikologi.

Pernyataan ini didukung oleh (dalam Lonto dkk, 2024) hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kinerja Guru, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kinerja guru. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kinerja Guru SMP Negeri 3 Tanjung Morawa”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalahnya adalah terkait kinerja guru di SMP Negeri 3 Tanjung Morawa yang berkaitan dengan kecerdasan emosional. Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah kecerdasan emosional seperti permasalahan yang menunjukkan bahwa sebagian guru mengalami kesulitan dalam mempertahankan kinerja yang optimal. Permasalahan tersebut antara lain berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola tekanan kerja, menyelesaikan konflik antar siswa, menghadapi tuntutan administratif yang tinggi, dan membina hubungan yang harmonis dengan siswa.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fenomena yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kinerja Guru SMP Negeri 3 Tanjung Morawa”.

1.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah ada “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kinerja Guru SMP Negeri 3 Tanjung Morawa” yang artinya, terdapat hubungan positif kecerdasan emosional dengan kinerja guru di SMP Negeri 3 Tanjung Morawa, dengan asumsi semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi kinerja guru. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah kinerja guru.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang ilmu Psikologi, khususnya dibidang Psikologi Industri Organisasi terkait hubungan antara kecerdasan emosional dengan kinerja guru. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mendalami peran kecerdasan emosional dalam meningkatkan kinerja guru.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kinerja guru dengan memahami peran kecerdasan emosionalnya.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pengajaran guru SMP Negeri 3 Tanjung Morawa dan mendukung kesejahteraan emosional guru dalam menciptakan suasana kerja yang produktif dan kondusif sehingga akan meningkatkan kinerja guru.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini juga berdampak positif bagi siswa melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan suasana kelas yang lebih mendukung, yang dihasilkan dari kinerja guru yang semakin optimal.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kinerja

Menurut Septiawan, dkk (dalam Joen dkk, 2022) menjelaskan kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai seseorang). Pengertian kinerja ialah hasil kerja secara dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya dan tanggung jawabnya. Kinerja merupakan perwujudan dari kemampuan dalam bentuk karya nyata, kinerja dalam kaitannya dengan jabatan diartikan sebagai hasil yang dicapai yang berkaitan dengan fungsi jabatan dalam periode waktu tertentu. Kinerja guru (*teacher performance*) berkaitan dengan kompetensi guru, artinya untuk memiliki kinerja yang baik guru harus didukung oleh kompetensi yang baik pula. Kinerja dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses bekerja seseorang, yang hasilnya dapat digunakan sebagai landasan untuk menentukan apakah pekerjaan seseorang itu baik atau tidak.

Menurut Rorimpandey (dalam Joen dkk, 2022) menjelaskan bahwa kinerja atau penampilan kerja adalah kulminasi tiga elemen yang saling berkaitan, yakni kecakapan, upaya, dan sikap keadaan-keadaan eksternal. Kecakapan adalah bahan mentah yang dibawa seseorang ke tempat kerja, yang terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan teknis. Pengertian kinerja menurut Byars & Rue adalah hasil upaya seseorang yang ditentukan oleh kemampuan karakteristik individu terhadap perannya dalam pekerjaan yang dilakukannya.

Menurut Rivai (dalam Satriyono & Vitasmo, 2018) menyatakan kinerja sebagai hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu perusahaan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya pencapaian tujuan perusahaan serta legal, tidak melanggar hukum dan tidak bertentangan dengan moral atau etika. Menurut Campbell dkk (dalam Satriyono & Vitasmo, 2018) mendefinisikan kinerja sebagai perilaku atau tindakan yang berhubungan dengan tujuan organisasi dan dapat diukur dalam bentuk tingginya level kontribusi terhadap pencapaian tujuan.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan kinerja adalah hasil yang telah dicapai seseorang dari tingkah laku kerjanya dalam melaksanakan aktivitas kerja. Informasi tentang baik buruknya kinerja seorang pegawai dapat diperoleh melalui proses penilaian kinerja yang disebut sebagai *performance appraisal*.

2.2. Kinerja Guru

Kinerja guru menurut Asterina & Sukoco (dalam Joen dkk, 2022) adalah kemampuan seorang guru untuk melakukan perbuatan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yang mencakup aspek perencanaan program belajar mengajar, pelaksanaan proses belajar mengajar, penciptaan dan pemeliharaan kelas yang optimal, pengendalian kondisi belajar yang optimal, serta penilaian hasil belajar. Menurut Gunawan, dkk (dalam Joen dkk, 2022) mengemukakan bahwa guru yang memiliki kinerja baik dan profesional dalam implementasi kurikulum memiliki ciri-ciri yaitu: mendesain program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil belajar peserta didik. Berangkat dari beberapa pemikiran tersebut, ada beberapa kegiatan penilaian oleh guru atas prestasi dan aktivitas

siswa dalam upaya mengembangkan kurikulum sekolah, yang meliputi merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, semua perangkatnya.

Menurut (Darmadi ,2018) kinerja guru juga dapat didefinisikan sebagai prestasi kerja, yang mencakup pencapaian yang didasarkan pada kemampuan dan usaha. Prestasi kerja guru dapat diukur dari seberapa jauh guru telah menyelesaikan tugasnya dalam mengajar jika dibandingkan dengan standar pekerjaan. Kinerja guru adalah hasil kerja yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Devitha, dkk (dalam Joen dkk, 2022) menyatakan bahwa guru dengan kinerja rata-rata baik memperoleh kualitas belajar dan kualitas yang optimal pada peserta didik. Idealnya, guru harus memiliki tingkat kinerja yang ideal dan berkualitas sehingga mereka dapat memberi kontribusi yang signifikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik mereka. Menurut Supardi (dalam Matondang, 2022), mengatakan bahwa indikator kinerja guru yaitu: Menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengadakan hubungan antar pribadi, melaksanakan penilaian hasil belajar, melaksanakan pengayaan, dan melaksanakan remedial.

Selanjutnya menurut (Hafidulloh dkk, 2021) mengungkapkan bahwa kinerja guru adalah wujud perilaku suatu kegiatan guru dalam proses pembelajaran yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menilai hasil belajar. Menurut Wahyudi (dalam Asmarni & Supriadi, 2024) bahwa kinerja guru adalah hasil kerja nyata

secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan padanya.

Berkenaan dengan standar kinerja guru, Menurut Piet A Sahertian (dalam Hafidulloh dkk, 2021) menjelaskan bahwa standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti bekerja dengan siswa secara individual, persiapan dan perencanaan pembelajaran, melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar dan kepemimpinan yang aktif dari guru.

Menurut Mulyana (dalam Hafidulloh dkk, 2021), kinerja guru didefinisikan sebagai keberhasilan guru dalam pembelajaran di kelas. Kinerja ini dapat dilihat dari dua aspek: (1) Segi proses guru dikatakan berhasil jika mereka dapat melibatkan sebagian besar siswa secara aktif dalam proses pembelajaran secara fisik, mental, dan sosial. (2) Segi hasil guru dikatakan berhasil jika mereka memiliki gairah dan semangat saat mengajar di kelas dan memiliki rasa percaya diri. Keberadaan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya tidak lepas dari pengaruh faktor eksternal maupun internal pribadi guru itu sendiri, yang membawa dampak pada perubahan kinerja guru.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja guru merupakan faktor yang dominan dalam menentukan kualitas pembelajaran, karena guru bertanggung jawab besar terhadap proses pembelajaran di kelas secara langsung, jika tujuan pekerjaan dilakukan sesuai dengan tujuan organisasi dan memberikan kontribusi maksimal sehingga tujuan pekerjaan dapat dicapai dengan hasil yang memuaskan.

2.2.1. Aspek-Aspek Kinerja Guru

Menurut (Darmadi, 2018) terdapat aspek-aspek yang dinilai dalam kinerja guru antara lain:

a. Kemampuan membuat perencanaan dan persiapan mengajar

Guru harus mampu menyusun rencana pembelajaran yang matang dan terstruktur. Hal ini mencakup penyusunan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum. Perencanaan ini bertujuan untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Penguasaan materi yang akan diajarkan kepada siswa

Guru dituntut untuk menguasai materi pelajaran secara mendalam agar dapat memberikan penjelasan yang jelas dan menyeluruh kepada siswa. Penguasaan materi juga mencakup kemampuan guru untuk menjelaskan konsep dengan cara yang mudah dipahami serta mengaitkannya dengan situasi dunia nyata

c. Penguasaan metode dan strategi mengajar

Guru perlu memahami dan mampu menerapkan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Strategi tersebut harus dapat memotivasi siswa, menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

d. Pemberian tugas-tugas kepada siswa, kemampuan mengelola kelas dan kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi

Guru harus mampu merancang dan memberikan tugas yang relevan dengan materi pembelajaran. Tugas tersebut harus mampu melatih siswa untuk

berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Selain itu, tugas harus diberikan secara proporsional dan sesuai dengan kemampuan siswa.

Pengelolaan kelas yang baik mencakup menciptakan suasana belajar yang kondusif, mengatur interaksi antar siswa, dan menangani gangguan yang mungkin terjadi selama proses pembelajaran. Guru harus mampu menjaga disiplin kelas tanpa mengurangi kenyamanan belajar siswa.

Guru perlu memiliki keterampilan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa melalui berbagai metode penilaian, baik formatif maupun sumatif. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan di masa depan.

Menurut (dalam Hafidulloh dkk, 2021) menyebutkan tiga aspek kinerja guru yang meliputi:

- a. Kemampuan Profesional: Kemampuan penguasaan materi pelajaran yang terdiri dari penguasaan bahan yang harus dijabarkan, konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkan itu.
- b. Kemampuan Sosial: Kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.
- c. Kemampuan Pedagogik: Kemampuan mengelola peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar serta pengembangan peserta didik.

Menurut (Kusumaningrum dkk, 2024) menyatakan bahwa setiap aspek dari kinerja guru dapat dinilai secara sistematis termasuk:

- a. Kemampuan mengajar: Keterampilan guru dalam menyampaikan materi secara efektif, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan siswa untuk mencapai

tujuan pembelajaran.

- b. Pengelolaan kelas: Kemampuan guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, disiplin, serta mendukung interaksi positif di dalam kelas.
- c. Interaksi dengan siswa maupun rekan kerja; Kecakapan guru dalam membangun hubungan yang harmonis dan produktif dengan siswa, kolega, serta pihak lain di lingkungan sekolah.
- d. Kontribusi terhadap perkembangan pendidikan di sekolah: Peran aktif guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui inovasi, kerja sama tim, dan pelaksanaan program sekolah
- e. Interaksi dengan siswa maupun rekan kerja: Kecakapan guru dalam membangun hubungan yang harmonis dan produktif dengan siswa, kolega, serta pihak lain di lingkungan sekolah.
- f. Kontribusi terhadap perkembangan pendidikan di sekolah: Peran aktif guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui inovasi, kerja sama tim, dan pelaksanaan program sekolah.

Menurut Rusman (Herwanto dkk, 2018) bahwa ada empat aspek yang harus dimiliki seseorang guru yang profesional yaitu:

- a. Kompetensi Pedagogik: Seseorang guru harus mampu mengendalikan kegiatan belajar, mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.
- b. Kompetensi Personal: Seseorang guru memiliki kemampuan kepribadian yang matang, stabil, dewasa, arif dan berwibawa agar menjadi contoh bagi siswa dan berakhlak mulia.
- c. Kompetensi Profesional; Kemampuan guru dalam menguasai materi

pembelajaran secara luas dan mendalam agar dapat membimbing siswa untuk memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP)

- d. Kompetensi Sosial: Seorang guru memiliki kemampuan menjadi bagian dari masyarakat dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama guru, tenaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kinerja guru diantaranya kemampuan membuat perencanaan pembelajaran, kemampuan dalam memahami materi, kemampuan dalam memberikan tugas serta mempersiapkan materi sebelum memulai pembelajaran.

2.2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Dijelaskan juga oleh Rusyan (dalam Wisda, 2020) bahwa keberhasilan kinerja guru didukung oleh beberapa faktor yakni:

- a. Motivasi kerja: Motivasi kerja merupakan dorongan internal yang memengaruhi semangat dan dedikasi guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru dengan motivasi tinggi cenderung lebih bersemangat, proaktif, dan berkomitmen dalam proses pembelajara.
- b. Etos kerja: Etos kerja mencerminkan sikap dan nilai yang dianut oleh guru dalam menjalankan profesinya. Guru dengan etos kerja yang baik akan menunjukkan disiplin, tanggung jawab, dan integritas tinggi, sehingga mampu memberikan contoh positif bagi siswa.
- c. Lingkungan kerja: Lingkungan kerja mencakup kondisi fisik dan sosial di tempat kerja yang dapat memengaruhi kinerja guru. Lingkungan yang

kondusif, seperti fasilitas yang memadai dan hubungan harmonis dengan rekan kerja, dapat meningkatkan produktivitas dan kepuasan kerja guru.

- d. Tugas dan tanggungjawab serta optimalisasi kerja: Pemahaman yang jelas mengenai tugas dan tanggung jawab memungkinkan guru untuk bekerja lebih efektif dan efisien. Optimalisasi kerja berarti memaksimalkan potensi dan sumber daya yang ada untuk mencapai hasil terbaik dalam proses pembelajaran.
- e. Kecerdasan emosional: Kecerdasan emosional adalah kemampuan guru dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain. Guru dengan kecerdasan emosional tinggi mampu membina hubungan baik dengan siswa dan rekan kerja, serta mengatasi stres dan konflik dengan bijaksana.
- f. Disiplin: Disiplin mencakup kepatuhan terhadap aturan dan ketepatan dalam menjalankan tugas. Guru yang disiplin akan konsisten dalam menerapkan peraturan, menjaga ketepatan waktu, dan menjadi teladan bagi siswa dalam hal kedisiplinan.

Goleman (dalam Aswati dkk,2023) mengemukakan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap kinerja guru yaitu:

- a. Kecerdasan emosional yang dimana kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligence*)
- b. Menjaga keselarasan emosi dan pengungkapanya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan, kesadaran diri, pengendalian diri, memotivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Menurut (Jubaedah, 2022) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja guru yaitu:

- a. Kecerdasan Intelektual (IQ): Kecerdasan intelektual adalah istilah yang mengacu pada kemampuan kognitif atau intelektual yang berkaitan dengan proses berpikir, pemecahan masalah, dan kemampuan akademik secara umum. Dalam konteks pekerjaan guru, IQ yang tinggi dapat membantu dalam merencanakan materi ajar, menganalisis masalah, dan membuat keputusan yang tepat dalam situasi yang kompleks.
- b. Kecerdasan Emosional (EQ): Kecerdasan Emosional melibatkan kemampuan seseorang untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sehat dan konstruktif dikenal sebagai kecerdasan emosional (EQ). Dalam pekerjaan mereka sebagai guru, EQ yang tinggi memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan siswa secara empatik, menciptakan lingkungan kelas yang positif, dan mengatasi tantangan dan stres dengan lebih baik.

Dapat disimpulkan bahwa banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru yaitu motivasi kerja, etos kerja, lingkungan kerja, tugas dan tanggungjawab serta optimalisasi kerja, kecerdasan emosional dan disiplin.

2.3. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional menurut Goleman (dalam Nasution dkk, 2023) adalah suatu kemampuan bagaimana mengendalikan emosi diri sendiri, membangkitkan semangat diri sendiri, dan membangun hubungan yang baik terhadap orang lain. Sementara itu, Salovey & Mayer (dalam Suryaningsih dkk,

2024) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional sebagai kesanggupan mengetahui emosi, mengakses dan menciptakan emosi untuk berfikir, mendalami emosi dan kegunaannya.

Menurut Anwar (dalam Wisda, 2020) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi kinerja guru. Kecerdasan emosional guru yang baik dapat membantu guru dalam menampilkan kinerja yang baik pula. Menegaskan bahwa guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya perlu mengelola emosi dengan baik. Sebagaimana kita ketahui bahwa kebanyakan guru tidak mampu memahami peserta didik sehingga berdampak pada proses pembelajaran.

Menurut Salovey & Mayer (dalam Setyowati, 2010) kecerdasan emosional merupakan kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Individu yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengatasi berbagai masalah atau tantangan yang muncul dalam hidupnya. Menurut Seligman mengungkapkan bahwa individu yang cerdas emosinya akan bersikap optimis, bahwa segala sesuatu dalam kehidupan dapat teratasi kendati ditimpa kemunduran atau frustrasi.

Bar-On (dalam Fatchurrahmi & Urbayatun, 2022) mengemukakan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan emosi dan kemampuan sosial yang mempengaruhi seseorang untuk memahami diri sendiri dan orang lain serta keberhasilan dalam mengatasi tuntutan, tantangan dan tekanan sehari-hari. Bar-On juga mengatakan bahwa dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih optimis, fleksibel, lebih realistis dan mampu mengatasi masalah serta menghadapi

tekanan. Keterampilan mengatur emosi akan memungkinkan orang menjadi terampil dalam menghilangkan emosi negatif, sehingga dapat menangani masalah dalam hidup dengan baik, dan membantu keluar dari tekanan atau situasi yang tidak menyenangkan.

Kecerdasan emosional juga dapat membimbing individu untuk mengelola emosinya sehingga individu dapat memotivasi diri sendiri dan membangun hubungan dengan orang lain untuk mencapai kesuksesan yang diinginkan. Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan melihat kesulitan sebagai tantangan yang harus dihadapi, bukan sebagai ancaman yang harus dihindari, sehingga memungkinkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi menurut Sharma (dalam Fatchurrahmi & Urbayatun, 2022).

Menurut Goleman (1995) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosinya sendiri serta mengenali dan memengaruhi emosi orang lain. Ia berpendapat bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang lebih besar dibandingkan kecerdasan intelektual (IQ) dalam menentukan kesuksesan seseorang, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Dengan meningkatkan kecerdasan emosional, individu dapat memperbaiki kualitas hubungan interpersonal dan meningkatkan kesejahteraan emosional mereka.

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi diri sendiri maupun orang lain secara tepat. Kecerdasan emosional mencakup keterampilan seperti kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Kemampuan ini tidak hanya berperan penting dalam

membangun hubungan interpersonal yang sehat, tetapi juga berkontribusi besar terhadap efektivitas seseorang dalam menghadapi tekanan, mengambil keputusan, dan mencapai tujuan secara optimal dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk dunia kerja dan pendidikan. Dengan demikian, kecerdasan emosional menjadi aspek penting dalam menunjang keberhasilan individu secara pribadi maupun profesional.

2.3.1. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Terdapat 5 aspek utama kecerdasan emosional menurut (Goleman, 1995) yang terdiri dari:

a. Mengenali emosi

Mengenali emosi diri adalah individu sudah memiliki kesadaran dalam mengenali dirinya sendiri dan perasaannya sendiri sebagaimana yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini merupakan kunci dari kecerdasan emosional karena merupakan kapabilitas individu dalam menempatkan emosi diri yang sangat penting sebab sejatinya mereka sendirilah yang menentukan arah untuk menjadikan kehidupan sehari-harinya lebih baik lagi kedepannya.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi adalah kemampuan yang dibangun berdasarkan adanya kesadaran diri untuk mengendalikan dirinya. Mengelola emosi merupakan kapasitas dalam menenangkan diri seorang individu itu sendiri, mengatasi kecemasannya, dan mengatasi perilaku yang tidak baik yang dimiliki oleh individu itu sendiri seperti sikap mudah marah. Kurangnya kapasitas individu dalam mengelola emosinya dapat terlihat dari usahanya dalam mengatasi atau

melawan dirinya dari perasaan menderita ataupun tertekan. Sedangkan individu dengan kapasitas pengelolaan emosi yang baik akan bangkit kembali dan jauh lebih baik dari sebelumnya dalam mengatasi permasalahan yang ada dalam dirinya.

c. Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri adalah individu yang mengatur emosinya agar dapat mencapai tujuan untuk bisa memberikan perhatian, memotivasi dan menguasai diri, dan mengembangkan suatu daya pikir yang unik. Individu yang mempunyai kemampuan ini menjurus bertambahnya hasil yang efektif dan produktif dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

d. Mengenali emosi orang lain

Empati merupakan dasar dari kepandaian individu dalam mengenali emosi orang lain. Individu yang memiliki empati akan dapat memahami dan menunjukkan kebutuhan serta keinginan orang lain.

e. Membina Hubungan

Membina hubungan atau kemampuan sosial adalah kemampuan individu dalam mengelola emosi ketika berhubungan dengan individu lain. Kemampuan membina hubungan yakni kemampuan yang mendukung ketenaran atau kemampuan yang identik dengan pergaulan sosial. Kemampuan untuk membangun hubungan yang baik, berkomunikasi secara efektif, dan bekerja sama dengan orang lain. Hal ini mencakup kemampuan untuk menyelesaikan konflik, memimpin, dan membangun jaringan sosial yang positif.

Terdapat 4 aspek kecerdasan emosional menurut Salovey & Mayer (dalam Latumahina & Wibowo, 2023) yang terdiri dari:

a. Persepsi terkait emosi (*perception of emotions*)

Kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi pada diri sendiri dan orang lain. Hal ini melibatkan kemampuan membaca ekspresi wajah, nada suara, dan bahasa tubuh, sehingga individu dapat mendeteksi emosi secara akurat dalam situasi tertentu.

b. Mengelola emosi diri (*managing own emotions*)

Kemampuan untuk mengatur dan mengontrol emosi sendiri, termasuk menenangkan diri saat merasa marah, mengurangi stres, dan menjaga stabilitas emosi dalam situasi yang sulit. Kemampuan ini penting untuk menjaga keseimbangan emosi dan memfasilitasi pengambilan keputusan yang rasional.

c. Mengelola emosi orang lain (*managing other's emotions*)

Kemampuan untuk memengaruhi, mengarahkan, atau mendukung emosi orang lain secara positif. Hal ini melibatkan empati dan keterampilan interpersonal, seperti memberikan dukungan emosional, memotivasi orang lain, dan menyelesaikan konflik dengan efektif.

d. Memanfaatkan emosi (*utilization of emotion*)

Kemampuan untuk menggunakan emosi secara produktif dalam proses berpikir, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Emosi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kreativitas, mempertajam fokus, dan memotivasi diri sendiri atau orang lain dalam mencapai tujuan.

Sementara aspek-aspek kecerdasan emosional menurut Tridhonanto (dalam Hak dkk, 2021) antara lain:

- a. Kecakapan pribadi, yaitu kemampuan mengelola diri sendiri.
- b. Kecakapan sosial, yaitu kemampuan menangani suatu hubungan.
- c. Keterampilan sosial, yaitu kemampuan menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain.

Dapat disimpulkan, bahwa aspek-aspek kecerdasan emosional ialah mengacu pada kemampuan individu untuk memahami, mengelola, dan mengarahkan emosi, baik emosi diri sendiri maupun emosi orang lain, dengan cara yang efektif dan konstruktif.

2.3.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (dalam Yudhiyantoro & Juliansyah, 2022) menjelaskan ada beberapa faktor kecerdasan emosional individu yaitu:

- a. Lingkungan keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi melalui ekspresi, peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa. Kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari.

- b. Lingkungan non-keluarga

Hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental

anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas bermain sebagai seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain

Menurut Le Dove (dalam Yudhiyantoro & Juliansyah, 2022) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

- a. Fisik: Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu konteks (kadang kadang disebut juga neo konteks). Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu sistem limbik, tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang
- b. Psikis: Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu secara fisik dan psikis. Secara fisik terletak di bagian otak yaitu konteks dan sistem limbik, secara psikis meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga

Menurut Dinkmeyer faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor kondisi fisik dan kesehatan, tingkat intelegensi, lingkungan sosial dan keluarga. Anak yang memiliki kesehatan yang kurang baik dan sering lelah cenderung menunjukkan reaksi emosional yang berlebihan. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menerapkan disiplin berlebihan cenderung lebih emosional. Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kecerdasan emosi anak dimana anak yang dimanja, diabaikan atau dikontrol dengan ketat

(overprotective) dalam keluarga cenderung menunjukkan reaksi emosional yang negatif menurut Asrori (dalam Yudhiyantoro & Juliansyah, 2022).

Menurut Ary Ginanjar Agustina (dalam Hikmah dkk, 2022) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, diantaranya adalah:

- a. Faktor Psikologis: Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal ini akan membantu setiap orang dalam mengelola, mengendalikan mengkoordinasikan keadaan emosi agar terbentuk dalam perilaku secara efektif.
- b. Faktor Pelatihan: Kebiasaan rutin terbentuk dari pengalaman yang mengarah pada pembentukan nilai. Jika reaksi emosional diulang-ulang, itu akan menjadi kebiasaan memiliki kemampuan untuk mengelola emosi adalah tujuan dari lima pelatihan emosi ini. Sebagai contoh, penelitian tentang relaksasi dapat digunakan untuk mengatasi kemarahan atau stres. Fokus dari pelatihan ini adalah untuk mengurangi tingkat ketegangan mental yang menekan dan menggantinya dengan keadaan yang lebih tenang dan santai.
- c. Temperamen yang Dimiliki Seseorang: Temperamen dapat didefinisikan sebagai suasana hati yang membedakan kehidupan emosional seseorang. Temperamen adalah bawaan, dan setiap orang memiliki kisaran emosi yang berbeda. Seberapa mudah emosi dipicu, berapa lama emosi bertahan, dan seberapa sering muncul semuanya berbeda untuk setiap orang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional dapat dilihat melalui lingkungan keluarga

dan lingkungan non keluarga serta dapat diketahui dari berbagai hal seperti fisik dan psikis seseorang.

2.4. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kinerja Guru

Hasil penelitian Goleman (dalam Satriyono & Vitasmo, 2018) menunjukkan bahwa kemampuan terbesar yang mempengaruhi kesuksesan seseorang dalam bekerja adalah empati, disiplin diri, dan inisiatif yang dikenal dengan kecerdasan emosional. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru adalah kecerdasannya dalam mengelola emosi. Kecerdasan emosional guru pendidik tersebut menjadi hal yang perlu dikaji lebih dalam melalui kegiatan penelitian untuk mengetahui hubungannya terhadap kinerja guru.

Menurut Anwar (dalam Wisda, 2020) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi kinerja guru. Kecerdasan emosional guru yang baik dapat membantu guru dalam menampilkan kinerja yang baik pula. Menegaskan bahwa guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya perlu mengelola emosi dengan baik. Sebagaimana kita ketahui bahwa kebanyakan guru tidak mampu memahami peserta didik sehingga berdampak pada proses pembelajaran.

Druskat & Wolf (dalam Wisda, 2020) bahwa dengan memiliki kecerdasan emosional seseorang atau tim akan menunjukkan tingkat kerjasama kreativitas, komitmen selanjutnya akan meningkatkan kinerja dan produktifitas. Maka dengan demikian, guru harus mampu mengendalikan emosinya dalam situasi dan kondisi apapun. Jadi kecerdasan guru memiliki pengaruh yang berarti bagi pelaksanaan tugas guru.

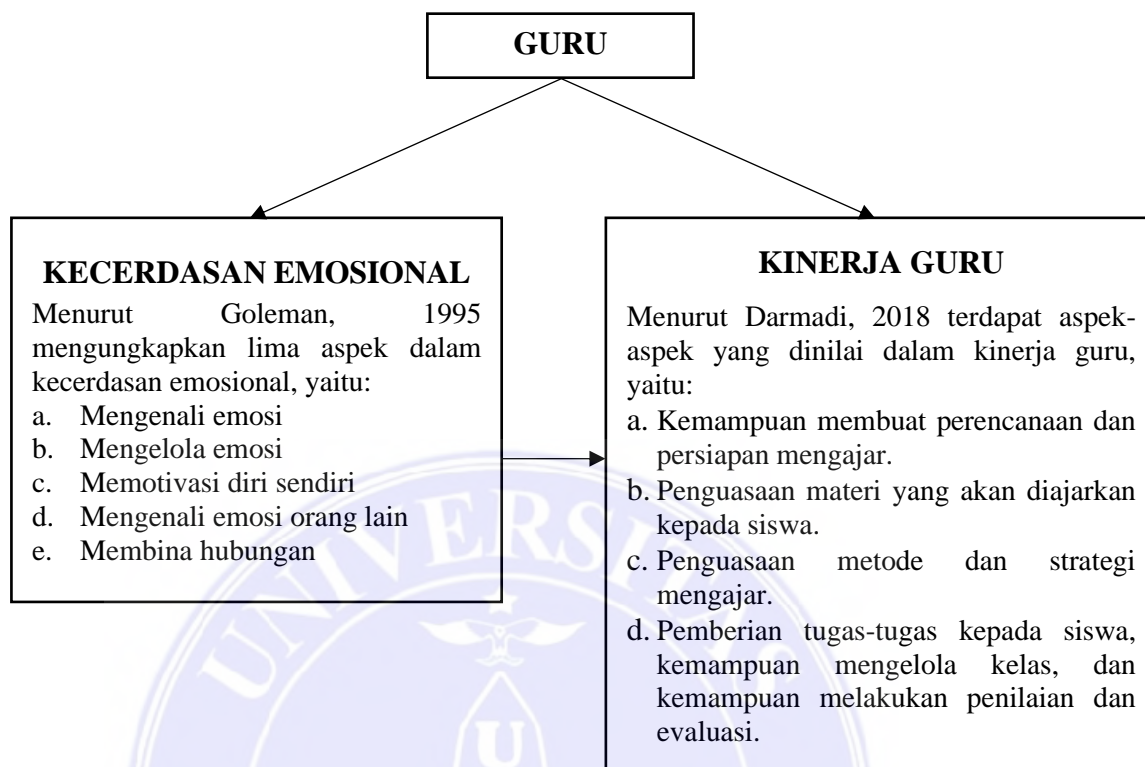
Sebagaimana yang diungkapkan oleh Uno (dalam Ramanda, 2020) Seorang guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dapat membantu guru lain yang mengalami kinerja yang rendah dengan begitu akan terbentuk suatu lingkungan yang berkinerja tinggi, dan secara tidak langsung akan kembali menguatkan kinerja mereka. Kondisi kecerdasan emosional yang menurun akan berakibat pada menurunnya kinerja guru dan sebaliknya kondisi kecerdasan emosional yang semakin baik, akan berakibat pada meningkatnya kinerja guru. Menurut Prabu & Jurana (dalam Latumahina & Wibowo, 2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kinerja guru, artinya guru yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu untuk memotivasi diri sendiri, memiliki empati dan sanggup membina hubungan dengan lingkungan pekerjaan.

Adapun penelitian dari Negeri & Email (dalam Latumahina & Wibowo, 2023) berdasarkan hasil analisis terdapat hasil yang positif antara kecerdasan emosional dan kinerja guru. Berdasarkan penelitian tersebut, maka perlunya guru membangun kecerdasan emosional. Tentu dalam pekerjaannya, seorang guru terlibat penuh dengan berbagai ragam karakter anak. Dengan pengendalian diri, kontrol diri yang baik, memungkinkan seorang guru mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, terutama dalam menemani tumbuh kembang mental anak didik. Dengan kecerdasan emosional ini, guru dapat menerapkan praktek-praktek unggul yang berpengaruh pada kinerja mereka. Sehingga dalam penelitian ini, hubungan antara kecerdasan emosional dengan kinerja guru adalah tentang keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang berkualitas, yang dibentuk oleh kecerdasan emosional guru tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Uno (dalam Ramanda, 2020) Seorang guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dapat membantu guru lain yang mengalami kinerja yang rendah dengan begitu akan terbentuk suatu lingkungan yang berkinerja tinggi, dan secara tidak langsung akan kembali menguatkan kinerja mereka. Kondisi kecerdasan emosional yang menurun akan berakibat pada menurunnya kinerja guru dan sebaliknya kondisi kecerdasan emosional yang semakin baik, akan berakibat pada meningkatnya kinerja guru.

Menurut Prabu & Jurana (dalam Latumahina & Wibowo, 2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kinerja guru, artinya guru yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu untuk memotivasi diri sendiri, memiliki empati dan sanggup membina hubungan dengan lingkungan pekerjaan.

2.5. Kerangka Konseptual



Gambar 1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Tanjung Morawa Jl. SMP.N.3 No.035 Dusun IX, Wono Sari, Kec. Tj. Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Tempat ini dipilih sebagai penelitian karena lokasi sesuai dengan fenomena dan topik penelitian yang sedang saya teliti.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

NO	Kegiatan	2024		2025				
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Mei	Juli
1	Penyusunan Proposal							
2	Seminar Proposal							
3	Penelitian							
4	Seminar Hasil							
5	Sidang Meja Hijau							

3.2. Bahan dan Alat Penelitian

Ada beberapa alat yang digunakan untuk mendukung penelitian. Beberapa alat yang digunakan adalah laptop, *printer* serta aplikasi komputer berupa *Microsoft Office*, dan SPSS 25. Sedangkan bahan yang dipakai oleh peneliti adalah pulpen dan kertas kuesioner yang berupa instrumen psikologis Kecerdasan Emosional berdasarkan aspek Goleman (1995) yang dikembangkan oleh (Putri, 2019) dan juga Kinerja Guru berdasarkan aspek Darmadi (2018) yang dikembangkan oleh (Ridha, 2018).

3.3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan metode korelasional. Yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Filsafat positivisme sering juga disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik atau utuh, kompleks, dinamis, penuh makna hubungan gejala bersifat interaktif menurut (Sugiyono, 2020).

Korelasional merupakan salah satu teknik analisis data atau lebih yang bersifat kuantitatif, dua variabel atau lebih dikatakan berkorelasi apabila perubahan pada variabel yang satu kan diikuti perubahan pada variabel yang lain secara teratur dengan arah yang sama (korelasional positif) atau berlawanan (korelasional negatif). Penelitian korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak dapat manipulasi variabel. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan menjelaskan hubungan antara variabel kecerdasan emosional dengan kinerja guru menurut (Hasbi dkk, 2023).

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena yang ingin diamati atau sering disebut juga dengan variabel penelitian menurut (Sugiyono, 2020). Dalam pengukurannya, data yang didapatkan di dalam

penelitian kuantitatif haruslah berbentuk angka guna mendapatkan data kuantitatif. Skala pengukuran yang dipakai oleh peneliti adalah skala Likert.

3.4. Identifikasi Variabel

Dalam penelitian akan ada objek dan fokus dalam penelitian, penelitian pada dasarnya ialah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2020). Adapun variabel yang terlibat dalam penelitian ini ialah:

1. Variabel Independen (X) : Kecerdasan Emosional
2. Variabel Dependen (Y) : Kinerja Guru

3.5. Definisi Operasional

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengelola emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan, baik dalam dirinya sendiri maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Kecerdasan emosional ini menggunakan alat ukur (Putri, 2019) diukur melalui aspek (Goleman, 1995) : Mengenali emosi, Mengelola emosi, Memotivasi diri sendiri, Mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

2. Kinerja Guru

Kinerja guru adalah hasil kerja yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya, termasuk perencanaan, pelaksanaan,

dan evaluasi pembelajaran, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kinerja guru menggunakan alat ukur (Ridha, 2018) diukur melalui beberapa aspek utama (Darmadi, 2018) yaitu: Kemampuan membuat perencanaan dan persiapan mengajar, penguasaan materi yang akan diajarkan kepada siswa, penguasaan metode dan strategi mengajar, pemberian tugas-tugas kepada siswa, kemampuan mengelola kelas dan kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi. Penilaian guru menggunakan skala *self assessment* yang dimana guru melakukan penilaian sendiri terhadap kinerja nya.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan beberapa teknik yakni observasi langsung dan pemberian angket atau kuesioner berupa skala psikologis pada seluruh sampel penelitian dengan berlandaskan aspek pada variabel kinerja guru (Y) dan juga aspek pada variabel kecerdasan emosional (X). Seperti dalam penjelasan (Sugiyono, 2020), peneliti melaksanakan observasi untuk dijadikan studi pendahuluan guna menemukan permasalahan yang harus diteliti.

1. Kinerja Guru

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala kinerja guru. Adapun bentuk skala mengacu pada model skala Likert, dimana masing-masing item berbentuk *favorable* dan *unfavorable*, jawaban item favorable memiliki interval yaitu Sangat Setuju (SS) memiliki nilai 4, Setuju (S) memiliki nilai 3, Tidak Setuju (TS) memiliki nilai 2, Sangat Tidak Setuju (STS) memiliki nilai 1. Sedangkan item unfavorable memiliki nilai interval

yaitu Sangat Setuju (SS) memiliki nilai 1, Setuju (S) memiliki nilai 2, Tidak Setuju (TS) memiliki nilai 3, Sangat Tidak Setuju (STS) memiliki nilai 4.

2. Kecerdasan Emosional

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala kecerdasan emosional. Adapun bentuk skala mengacu pada model skala Likert, dimana masing-masing item berbentuk *favorable* dan *unfavorable*, jawaban item *favorable* memiliki interval yaitu Sangat Setuju (SS) memiliki nilai 4, Setuju (S) memiliki nilai 3, Tidak Setuju (TS) memiliki nilai 2, Sangat Tidak Setuju (STS) memiliki nilai 1. Sedangkan item *unfavorable* memiliki nilai interval yaitu Sangat Setuju (SS) memiliki nilai 1, Setuju (S) memiliki nilai 2, Tidak Setuju (TS) memiliki nilai 3, Sangat Tidak Setuju (STS) memiliki nilai 4.

3.7. Teknik Analisis Data

1. Uji Validitas

Validitas adalah tingkat keakuratan suatu instrumen dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur konsep atau variabel yang menjadi tujuan penelitian dengan tepat. Konsep ini penting dalam penelitian kuantitatif untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat diandalkan dan interpretasi hasilnya dapat dipercaya (Sugiyono, 2020). Uji validitas pada penelitian ini menggunakan teknik *corrected item-total correlation*, dimana item dikatakan valid apabila memiliki nilai >0.30 . Penelitian ini pada variabel X menggunakan uji validitas alat ukur (Putri, 2019) sedangkan variabel Y menggunakan uji validitas alat ukur (Ridha, 2018).

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat konsistensi suatu instrumen dalam menghasilkan data yang sama apabila digunakan dalam situasi yang berbeda atau pada waktu yang berbeda. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang memberikan hasil yang konsisten meskipun digunakan berkali-kali (Sugiyono, 2020). Penelitian ini menggunakan ketentuan Cronbach Alpha dengan ketentuan instrumen dikatakan reliabel apabila memiliki nilai >0.60 . Penelitian ini pada variabel X menggunakan alat ukur (Putri, 2019) sedangkan variabel Y menggunakan alat ukur (Ridha, 2018).

3. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian hipotesis dan data yang akan diuji berbentuk rasio. Data dari pengujian normalitas dapat dikatakan tersebar secara normal, dapat diuji (Sugiyono, 2020).

Jika signifikansi (Sig) $> 0,05$ maka data terdistribusi normal.

Jika signifikansi (Sig) $< 0,05$ maka data terdistribusi tidak normal.

4. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah hubungan yang linear antar variabel artinya setiap adanya perubahan yang terjadi pada satu variabel akan diikuti oleh perubahan dengan besaran yang sejajar pada variabel lainnya (Sugiyono, 2020).

Jika signifikansi (Sig) $> 0,05$ maka data memiliki hubungan linear.

Jika signifikansi (Sig) $< 0,05$ maka data tidak memiliki hubungan linear.

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis ada penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment* adalah teknik statistik yang digunakan untuk mengukur hubungan atau keeratan antara dua variabel kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2020), korelasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel X dan variabel Y, serta seberapa kuat hubungan tersebut. Teknik ini juga dapat menunjukkan arah hubungan, yaitu positif atau negatif.

3.8. Populasi dan Sampel

3.8.1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan element yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi adalah keseluruhan subyek yang akan diukur, yang merupakan unit yang akan diteliti. Dalam hal ini populasi adalah keseluruhan subyek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti. Populasi wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang mengajar di SMP Negeri 3 Tanjung Morawa, dengan jumlah total sebanyak 45 guru.

3.8.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar

representatif (mewakili). Bila sampel tidak representatif, maka ibarat empat orang yang ditutup mata disuruh menyimpulkan karakteristik gajah (Sugiyono, 2020). Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang mengajar di SMP Negeri 3 Tanjung Morawa, dengan jumlah total sebanyak 45 guru.

3.8.3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling, yaitu teknik pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian (Azwar, 2012). Dengan demikian, seluruh guru SMP Negeri 3 Tanjung Morawa yang berjumlah 45 orang diikuti sertakan sebagai sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner untuk memperoleh informasi yang relevan dari responden.

3.9. Prosedur Penelitian

3.9.1. Persiapan Administrasi

Penelitian ini dilaksanakan pada guru SMP Negeri 3 Tanjung Morawa Jl. SMP.N.3 No.035 Dusun IX, Wono Sari, Kec. Tj. Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Dalam pelaksanaannya, peneliti menyiapkan surat izin permohonan penelitian yang dikirimkan kepada dekan Fakultas Psikologi dan surat balasan fakultas akan diberikan kepada pihak SMP Negeri 3 Tanjung Morawa Jl. Smp.N.3 No.035 Dusun IX, Wono Sari, Kec. Tj. Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

3.9.2. Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 3 Tanjung Morawa Jl. SMP.N.3 No.035 Dusun IX, Wono Sari, Kec. Tj. Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Dengan memberikan kuesioner berupa skala psikologi dari aspek kinerja guru dan aspek kecerdasan emosional yang akan diberikan kepada seluruh sampel. Penelitian secara *offline*. Hasil jawaban dari kuesioner akan dimasukkan ke dalam excel dan diolah datanya melalui SPSS 25.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan rangkuman pembahasan yang telah disusun, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kinerja guru di SMP Negeri 3 Tanjung Morawa. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0.605$ dengan nilai signifikansi $P = 0.000$ ($P < 0.05$), yang mengindikasikan adanya hubungan positif yang kuat antara kedua variabel. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki guru, maka semakin baik pula kinerjanya. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Kontribusi variabel kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di SMP Negeri 3 Tanjung Morawa sebesar 36,6%. Artinya, terdapat sekitar 63,4% pengaruh yang berasal dari faktor-faktor lain di luar kecerdasan emosional yang turut memengaruhi kinerja guru. Faktor-faktor tersebut yaitu pengalaman mengajar, pelatihan profesional, serta dukungan dari rekan sejawat dan pihak sekolah, yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas kinerja guru.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru di SMP Negeri 3 Tanjung Morawa termasuk dalam kategori rendah, dengan nilai rata-rata empirik sebesar 49.42, yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata hipotetik sebesar 55, dan nilai SD/SB sebesar 4.309. Demikian pula, kecerdasan emosional guru juga tergolong rendah, dengan nilai rata-rata empirik sebesar 35.29, yang lebih rendah dari nilai rata-rata hipotetik sebesar 40, serta nilai SD/SB

sebesar 3.527.

5.2. Saran

1. Kepada Guru

Berdasarkan hasil penelitian ini, kecerdasan emosional dan kinerja guru di SMP Negeri 3 Tanjung Morawa tergolong rendah. Oleh karena itu, disarankan agar para guru terus meningkatkan kecerdasan emosional serta mengoptimalkan kinerja mereka. Peningkatan ini dapat dilakukan dengan memperbaiki perencanaan pembelajaran agar lebih bervariasi dan menarik, sehingga menciptakan suasana kelas yang kondusif. Selain itu, guru juga perlu memberikan umpan balik yang konstruktif selama proses belajar. Penting bagi guru untuk menjaga stabilitas emosi, mengelola stres dengan baik, serta memotivasi diri agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam mengajar. Selain itu, membina hubungan positif dengan siswa dan rekan sejawat sangat dianjurkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Kemudian guru dianjurkan untuk mengenali tanda-tanda stress kerja menggunakan strategi coping (penyesuaian diri) yang sehat seperti teknik relaksasi, pengaturan waktu yang baik agar emosi tetap stabil selama mengajar.

2. Kepada Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, kecerdasan emosional dan kinerja guru di SMP Negeri 3 Tanjung Morawa tergolong rendah. Oleh karena itu, sekolah diharapkan dapat memfasilitasi guru untuk mengikuti pelatihan, *workshop*, atau kegiatan pengembangan profesional lainnya dalam bidang pengajaran. Upaya ini bertujuan membantu guru meningkatkan dan mempertahankan kecerdasan

emosional mereka, yang pada gilirannya akan berdampak positif terhadap kinerja mengajar. Dukungan moral serta penyediaan fasilitas yang memadai juga sangat penting untuk menjaga kualitas interaksi antara guru dan juga siswa di lingkungan sekolah.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan memperluas sampel dengan melibatkan berbagai sekolah agar gambaran hubungan kecerdasan emosional dan kinerja guru lebih komprehensif. Selain itu, pengambilan data kinerja secara langsung dari pihak sekolah diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih objektif dan mengurangi bias. Penelitian berikutnya juga sebaiknya mengeksplorasi faktor lain seperti pengalaman mengajar, pelatihan profesional, serta dukungan sosial dan keluarga. Penting pula untuk meneliti aspek-aspek spesifik kecerdasan emosional yang berkontribusi pada peningkatan kinerja guru guna mendukung kualitas pendidikan yang lebih baik serta melakukan uji validitas dan reliabilitas ulang pada alat ukur sehingga menghasilkan data yang objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, M. F., Mardani, R. M., & Priyono, A. A. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Guru. *E-JRM: Elektronik Jurnal Riset Manajemen*, 9(21).
- Afryan, M., Saputra, O., & Liliswanti, R. (2019). Hubungan Tingkat Stres Terhadap Motivasi Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Jurnal Kedokteran*, 6(1), 63–67.
- Abdullah, I. (2021). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Mengajar dengan Kinerja Guru IPS SMP di Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 13(1), 35-43.
- Abidin, M. Z., & Nisak, I. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kinerja Guru (Studi Pada Guru SDI Sabilil Huda Sumorame-Candi). *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 1(1), 84-99.
- Ahmadiansah, R. (2016). Pengaruh motivasi kerja dan kepuasan kerja terhadap kinerja guru SMK Muhammadiyah Salatiga. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 1(2), 223-236.
- Alawi, A. H. I. (2019). Kinerja Guru Dan Hubungannya Dengan Kualitas Hasil Belajar Siswa Madrasah Aliyah. *Alim| Journal of Islamic Education*, 1(1), 177-202.
- Asmarni, T., & Supriadi, S. (2024). Pengaruh Reinforcement Pasca Supervisi Akademik oleh Kepala Madrasah dan Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Kinerja Guru MTsN Se Kabupaten Limapuluh Kota. *Journal of Education Research*, 5(1), 850-857.
- Aswati, A., Abbas, B., & Ruslan, R. (2023). Pengaruh Perasaan Bahagia dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 1 Wwangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 2(04), 253-272.
- Awaluddin, A., Musari, M., & Lubna, L. (2023). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kinerja Guru dengan Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Batukliang Utara, Lombok Tengah. *Manazhim*, 5(2), 1061-1081.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi (Edisi II)*. Pustaka Pelajar.
- Baskoro, D. H. A., joko Susilo, T., Apriliani, E. I., Romadlon, F. R., & Amin, D. K. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru di TKIT Nurussalam Grogol : The Influence of *Emotional Intelligence* on

- Teacher Performance at TKIT Nurussalam Grogol. Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini, 6(1), 186- 191.
- Chairani, R. (2018). Hubungan antara kompensasi dengan kinerja guru di MIS-MTs Asthoffaina
- Darmadi, H. (2018). Pengembangan Kinerja Guru: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Efendi, M. N., & Winarsih, T. (2022). Analisis Peningkatan Kinerja Guru Pada Sekolah Smk Antartika Surabaya. Jurnal Ilmiah Edunomika, 6(2), 923-935.
- Fatchurahmi, R., & Urbayatun, S. (2022). Peran kecerdasan emosi terhadap quarter life crisis pada mahasiswa tingkat akhir. Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, 13(2), 102-113.
- Faudillah, A. N., Khadijah, K., Putri, H. A., Munthe, A. F., & Ramdhani, A. S. (2024). Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada Anak. AMI: Jurnal Pendidikan dan Riset, 2(1), 13-18.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. Bantam Books.
- Hafidulloh, H., Iradawaty, S. N., & Mochklas, M. (2021). Manajemen Guru: Meningkatkan Disiplin Dan Kinerja Guru.
- Hak, A. A., Rum, M., & Azwar, M. (2021). Memilih profesi pustakawan: Antara kecerdasan emosional dan pengembangan karir.
- Helfia, H. (2021). Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Dengan Kinerja Guru. Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, 3(1), 78-94.
- Hendri, E. (2010). Guru berkualitas: profesional dan cerdas emosi. Jurnal saung guru, 1(2), 1-11.
- Herwanto, H., Ummi, F. T., Rustiana, D., & Retna, P. R. H. (2018). Aspek-aspek psikologis yang berpengaruh terhadap kinerja profesional guru sekolah dasar (SD). Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, 7(2), 100-110.
- Hikmah, S. A., Ihsan, M., & Hadi, P. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perkembangan Sosial Siswa Kelas IX A SMPN 6 Pujut. Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial, 7(2), 42-52.
- Ifansyah, J. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Beban Kerja terhadap Kinerja Guru Sdit Al-Fahmi Palu. Jurnal Kolaboratif Sains, 6(12), 1995-2000.
- Iswahyudi, N. (2018). Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional Yang Mempengaruhi Kinerja Guru SD Pendidikan Jasmani Dan Olahraga. Jurnal Koulutus, 1(2), 231- 246.

- Joen, S., Purnamawati, P., & Amiruddin, A. (2022). Kinerja Guru, Pendekatan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Guru.
- Juniarti, A. (2021). Faktor-faktor dominan yang mempengaruhi kinerja. Kusumaningrum,
- H., Chaerany, C., Kholisah, T. A., & Cahyani, R. (2024). Kinerja Guru Sebagai Aspek Strategis Dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia Pendidikan. *Journal Education and Government Wiyata*, 2(2), 105-125.
- Latumahina, M. C., & Wibowo, D. H. (2023). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan KInerja Guru Selama Pembelajaran jarak jauh (PJJ). *Jurnal Psikologi Malahayati*, 5(1), 54-62.
- Matondang, L. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Komunikasi terhadap Kinerja Guru. *Mataazir: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 313-321.
- Muspawi, M. (2021). Strategi peningkatan kinerja guru. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 101-106.
- Nasution, F. M., Nasution, H., & Harahap, A. M. (2023). Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Daniel Goleman (Analisis Buku *Emotional Intelligence*). *AHKAM*, 2(3), 651-659.
- Putri, J. E. (2024). Pengujian Validitas Konstruk Dan Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosional Pada Dewasa Awal. *Edu Research*, 5(1), 193-201.
- Putri, P. M. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kinerja karyawan
- Rahayu, Y. S. M. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru SMK Negeri 1 Bintang Timur. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(1), 67-76.
- Ramanda, D., Rini, R., & Oktaria, R. (2020). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Kerja dengan Kinerja Guru Taman Kanak- Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 77-84.
- Rozali, Y. A., & Susanto, R. (2022). Peningkatan kecerdasan emosional guru melalui program psikoedukasi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(1), 1-5.
- Saifullah, S. (2020). Determinasi Motivasi dan Kinerja Guru Terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kompetensi Profesional Guru (Studi Kasus di SMAN Negeri 1 Kota Bima) Literature Review Manajemen

- Sumber Daya Manusia. Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 1(2), 600-621.
- Sancoko, C., & Sugiarti, R. (2022). Kinerja Guru Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. Jurnal Pendidikan Rokania, 7(1), 1 - 14. doi:10.37728/jpr.v7i1.486
- Sarjana, J. M. P. Peran Gaya Kepemimpinan Transformasional Memoderasi Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru (Studi Kasus pada SMA Negeri di Kecamatan Pati Kabupaten Pati).
- Satriyono, G., & Vitasmo, P. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru Di SMP Negeri 4 Kediri. Jurnal Ekonomi Universitas Kediri, 3(1), 31-45.
- Sugiyono, D. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D. Edisi Kedua. Bandung : Alfabeta.
- Shofuroh, S., Arifin, B. S., & Fahmi, I. (2012). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kinerja Guru MTs Attaqwa Kota Tangerang. Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi, 5(1), 500-510.
- Sumiyati, S. (2008). Analisis Kinerja Guru Kimia SMU DKI Jakarta Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 14(071), 287-304.
- Suryaningsih, C., Saripuddin, Widjiyati, N., & Sumiyanto, A. (2024). Kecerdasan emosional di era digital. PT Media Penerbit Indonesia.
- Swandewi, N. P. P., Ariawan, I. P. W., & Sulindawati, N. L. G. E. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Instruksional, Literasi Digital, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual Terhadap Kinerja Guru. Jurnal Sosial Teknologi, 4(1), 1-16.
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan Antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional. Jurnal Ilmiah Didaktika, 13(2).
- Wigati, T. W. (2018). Hubungan kecerdasan emosional dan kompetensi profesional dengan kinerja guru guru smp di kecamatan bandar sribhawono kabupaten lampung timur. Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO, 3(1), 99-109.
- Wisda, R. S. (2020). Kontribusi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kecerdasan Emosional Guru terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Kecamatan Ranah Pesisir. Indonesian Journal of Islamic Educational Management, 3(2), 52-64.

Yudhiyantoro, B. I., & Juliansyah, M. (2022). Kecerdasan emosional dalam perspektif al-Qur'an. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1- 15.





LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

KUESIONER PENELITIAN

Identitas Responden

Nama Guru / Inisial :

Usia :

Suku :

No. HP :

Daerah Asal / Alamat :

***Data pribadi yang diberikan akan terjaga kerahasiaaan.**

Petunjuk :

Angket ini berisi 38 item pernyataan. Mohon dibaca dengan seksama setiap pernyataan dibawah ini. Kemudian, berikanlah jawaban dengan cara memberi tanda ceklis (✓) pada salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan tingkat persetujuan Ibu, dengan pilihan jawaban sebagai berikut :

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

Disetiap pernyataan, **tidak menuntut jawaban benar atau salah**. Jawaban yang diberikan tidak akan mempengaruhi apapun, karena pernyataan – pernyataan berikut ini hanya untuk pelaksanaan penelitian saja. Hasil yang akan diperoleh dari jawaban hanya akan digunakan untuk proses penelitian. Kesungguhan dan kejujuran Bapak/Ibu dalam menjawab merupakan bantuan yang amat berguna dalam pelaksanaan penelitian ini. Karena itu diharapkan Bapak/Ibu menjawab semua pernyataan yang tersedia.

Terimakasih atas waktu,ketersediaan dan kerjasamanya.

Kecerdasan Emosional

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa sedih ketika saya mendapat penilaian buruk dari atasan				
2.	Saya merasa tenang ketika pekerjaan saya sudah selesai				
3.	Saya tidak merasa sedih ketika hasil pekerjaan saya dikritik banyak orang				
4.	Saya tidak merasa cemas ketika saya hamper terlambat masuk kerja				
5.	Saya mampu menenangkan diri saya ketika dalam kondisi emosi negative				
6.	Saya terus memikirkan kekurangan saya di lingkungan kerja				
7.	Saya berusaha meyakinkan diri saya bahwa saya dapat menghadapi berbagai kesulitan dalam pekerjaan				
8.	Saya selalu bersemangat untuk mencapai hasil yang terbaik				
9.	Saya sulit untuk bangkit ketika menerima kritik dari oranglain				
10.	Saya cepat putus asa ketika merasa gagal				
11.	Saya mampu merasakan kesedihan yang dirasakan orang lain				
12.	Saya dapat mengetahui seseorang sedang mengalami masalah meskipun mereka menutupinya				
13.	Saya sulit memahami kesulitan yang dialami oleh rekan kerja saya				
14.	Saya tidak merasa bahagia ketika teman saya mendapatkan prestasi				
15.	Saya senang bersosialisasi dengan rekan kerja saya				
16.	Saya tidak senang untuk bekerja sama dengan orang lain				

Kinerja Guru

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya mengumpulkan RPP sebelum diminta oleh bagian administrasi				
2.	Saya membuat perencanaan pembelajaran berdasarkan tema yang mencakup standar kompetensi sebagai bahan penilaian				
3.	Saya akan mengumpulkan RPP hanya Ketika diminta oleh bagian administrasi				
4.	Saya mampu membuat dan merancang RPP sebelum memulai ajaran baru				
5.	Saya mampu membuat susunan RPP				
6.	Saya belum mampu membuat RPP				
7.	Saya dapat memahami isi silabus yang saya buat				
8.	Saya langsung memulai pembelajaran tanpa membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu				
9.	Saya mampu memberikan materi pembelajaran bahkan dalam bentuk tema				
10.	Saya tidak memerlukan waktu tambahan dalam menyampaikan materi pembelajaran				
11.	Isi silabus membuat saya pusing dan bingung				
12.	Saya gagal memberikan materi yang sudah dirancang pada RPP				
13.	Pengajaran yang saya berikan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan				
14.	Saya kesulitan dalam memberikan materi dan hanya berpatokan pada RPP				
15.	Saya memerlukan waktu tambahan karena sering kehabisan waktu dalam memberikan materi				
16.	Saya memiliki strategi belajar agar siswa				

	mudah menerima pembelajaran yang saya berikan				
17.	Saya gagal mencapai tujuan pembelajaran yang seharusnya				
18.	Tugas kelompok merupakan salah satu strategi belajar saya dengan siswa				
19.	Saya tidak fleksibel dalam mengajar sehingga pembelajaran dikelas dengan siswa menjadi kaku				
20.	Saya mampu memberikan tugas harian ataupun mingguan kepada siswa				
21.	Saya memberikan kuis bulanan untuk mengevaluasi pelajaran yang saya berikan kepada siswa				
22.	Tugas harian siswa tidak begitu penting bagi saya				



LAMPIRAN 2

SCORING DATA PENELITIAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 9/2/26
69

Access From (repositori.uma.ac.id)9/2/26

Tabulasi Data Kinerja Guru

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	JUMLAH
3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	1	3	4	4	3	4	4	3	4	68
4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	81
4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	81
2	4	2	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	69
4	4	3	4	4	3	4	4	4	1	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	81
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	88
4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	80
3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	1	4	4	4	4	77
3	3	3	3	4	4	3	4	4	2	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	73
3	3	3	3	4	4	3	4	4	2	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	2	3	71
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	68
3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	71
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	68
3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	68
3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	67
3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	68
3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	68
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	66
3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	68
3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	76
3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	76
3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	60
3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	2	1	3	3	74
3	3	3	3	4	4	4	3	4	2	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	2	3	72
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	73
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	67
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	73
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	65
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	4	3	3	3	4	1	63
3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	63
3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	68
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	67
4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	3	4	4	3	3	4	4	78
3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	74
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	78
2	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	70
3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	66
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	65
4	3	2	3	3	4	4	3	3	2	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	4	4	69
3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	68
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	66
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	66

2	3	2	2	3	3	3	4	3	2	4	4	3	3	2	3	3	4	4	3	3	0	63
2	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	62
2	4	2	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	69



Tabulasi Data Kecerdasan Emosional

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	JUMLAH
3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	58
4	4	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	54
3	4	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	53
3	4	2	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	51
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	62
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	64
4	4	1	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	52
4	4	2	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	56
4	4	2	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	53
4	4	2	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	52
4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	57
4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	56
4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	55
4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	56
3	4	2	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	54
4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	57
4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	60
3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	1	51
4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	58
4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	58
2	4	1	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	53
4	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	49
4	4	3	4	2	4	3	4	3	3	3	2	1	4	4	4	52
3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	2	3	0	4	3	1	46
4	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	53
4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	57
4	4	2	2	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	54
3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	49
3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	2	3	3	2	3	3	51
3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	52
3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	53
4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	57
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	63
4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	53
4	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	48
3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	49
3	4	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	50
3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	50
3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	2	4	4	4	52
3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	52
3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	49
3	4	2	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	55

4	4	4	3	2	3	3	3	4	3	3	3	4	1	3	4	51
3	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	49
3	4	2	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	51



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

- 1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
- 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
- 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



LAMPIRAN 3

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Reliability

Scale: kecerasan emosional

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.868	18

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KE1	3.51	.549	45
KE2	3.96	.208	45
KE3	2.56	.755	45
KE4	3.09	.793	45
KE5	3.20	.457	45
KE6	3.00	.426	45
KE7	2.51	.661	45
KE8	3.53	.505	45
KE9	3.56	.503	45
KE10	3.44	.503	45
KE11	3.51	.506	45
KE12	3.07	.252	45
KE13	3.07	.447	45
KE14	3.31	.514	45
KE15	3.36	.857	45
KE16	3.53	.661	45
KE17	3.64	.529	45
KE18	3.56	.725	45

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KE1	55.89	14.783	.311	.861
KE2	55.44	15.662	.362	.866
KE3	56.84	13.589	.326	.847
KE4	56.31	16.310	-.151	.820
KE5	56.20	14.755	.387	.853
KE6	56.40	14.200	.495	.835
KE7	56.89	15.328	.040	.883
KE8	55.87	14.482	.322	.849
KE9	55.84	15.180	.338	.868
KE10	55.96	13.407	.629	.816
KE11	55.89	14.737	.352	.856
KE12	56.33	14.818	.562	.845
KE13	56.33	14.227	.458	.837
KE14	56.09	13.856	.484	.831
KE15	56.04	13.316	.307	.851
KE16	55.87	14.982	.308	.876
KE17	55.76	13.507	.562	.821
KE18	55.84	14.316	.306	.864

$$18-2 = 16 \times 4 + 16 \times 1 / 2 = 40$$

Reliability

Scale: kinerja guru

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.878	26

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
K1	3.04	.520	45
K2	3.22	.420	45
K3	2.96	.562	45
K4	3.18	.442	45
K5	3.24	.435	45
K6	3.33	.522	45
K7	2.38	.650	45
K8	3.24	.435	45
K9	3.24	.435	45
K10	3.16	.475	45
K11	2.67	.707	45
K12	3.18	.442	45
K13	3.31	.468	45
K14	3.36	.570	45
K15	3.00	.477	45
K16	2.87	.457	45
K17	3.36	.484	45
K18	3.27	.447	45
K19	2.00	.707	45
K20	3.31	.596	45
K21	3.31	.514	45

K22	3.18	.614	45
K23	1.73	.654	45
K24	2.96	.737	45
K25	3.33	.564	45
K26	3.38	.806	45

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
K1	76.16	28.725	.486	.862
K2	75.98	29.568	.430	.866
K3	76.24	27.553	.651	.852
K4	76.02	28.749	.584	.859
K5	75.96	28.498	.651	.856
K6	75.87	28.527	.521	.860
K7	76.82	32.968	-.225	.803
K8	75.96	29.407	.448	.865
K9	75.96	29.634	.399	.867
K10	76.04	28.089	.675	.854
K11	76.53	28.573	.349	.869
K12	76.02	29.659	.386	.868
K13	75.89	30.146	.361	.873
K14	75.84	27.816	.593	.855
K15	76.20	29.982	.387	.872
K16	76.33	29.455	.412	.866
K17	75.84	28.998	.475	.863
K18	75.93	28.927	.537	.861
K19	77.20	31.845	-.080	.897
K20	75.89	29.646	.363	.873
K21	75.89	29.737	.304	.871
K22	76.02	28.659	.407	.865
K23	77.47	33.664	-.314	.808
K24	76.24	31.871	-.085	.898
K25	75.87	29.345	.335	.869
K26	75.82	28.968	.341	.878

$$26 - 4 = 22 \times 4 + 22 \times 1 / 2 = 55$$

LAMPIRAN 4

HASIL ANALISIS DATA

1. Uji Normalitas

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		kecersan emosi	kinerja guru
N		45	45
Normal Parameters ^a	Mean	35.29	49.42
	Std. Deviation	3.527	4.309
Most Extreme Differences	Absolute	.113	.140
	Positive	.110	.140
	Negative	-.113	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		.113	.140
Asymp. Sig. (2-tailed)		.186	.126
a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data c. Lilliefors Significance Correction			

2. Uji Linearitas

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
kinerja guru * kecersan emosi	45	100.0%	0	.0%	45	100.0%

Report

kinerja guru

kecersa n emosi	Mean	N	Std. Deviation
38	58.00	1	.
41	59.50	2	7.778
42	51.00	3	2.000
43	58.50	2	.707
44	41.00	3	5.196
45	43.60	10	4.671
46	43.20	5	2.168
47	46.25	4	4.500
48	42.00	5	.707
49	44.00	5	3.000
50	42.00	1	.

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
kinerja guru * kecersan emosi	Between Groups	(Combined)	380.028	13	29.233	2.074	.000
		Linearity	133.718	1	133.718	9.487	.004
		Deviation from Linearity	246.310	12	20.526	1.456	.194
	Within Groups		436.950	31	14.095		
	Total		816.978	44			

Measures of Association

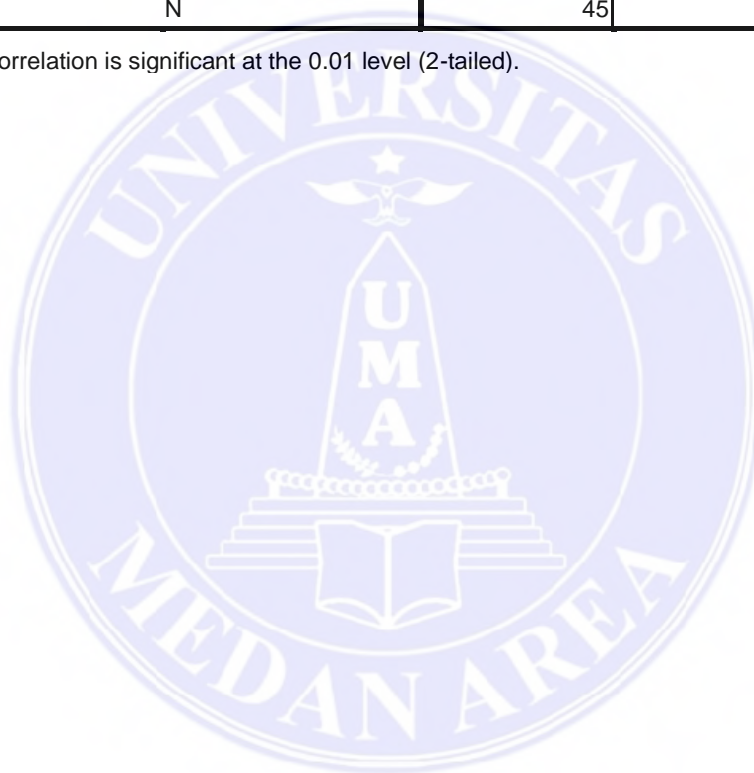
	R	R Squared	Eta	Eta Squared
kinerja guru * kecersan emosi	.605	.366	.682	.465

3. Uji Hipotesis

Correlations

Correlations		kecersan emosi	kinerga guru
kecersan emosi	Pearson Correlation	1	.605**
	Sig. (2-tailed)		.006
	N	45	45
kinerga guru	Pearson Correlation	.605**	1
	Sig. (2-tailed)	.006	
	N	45	45

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



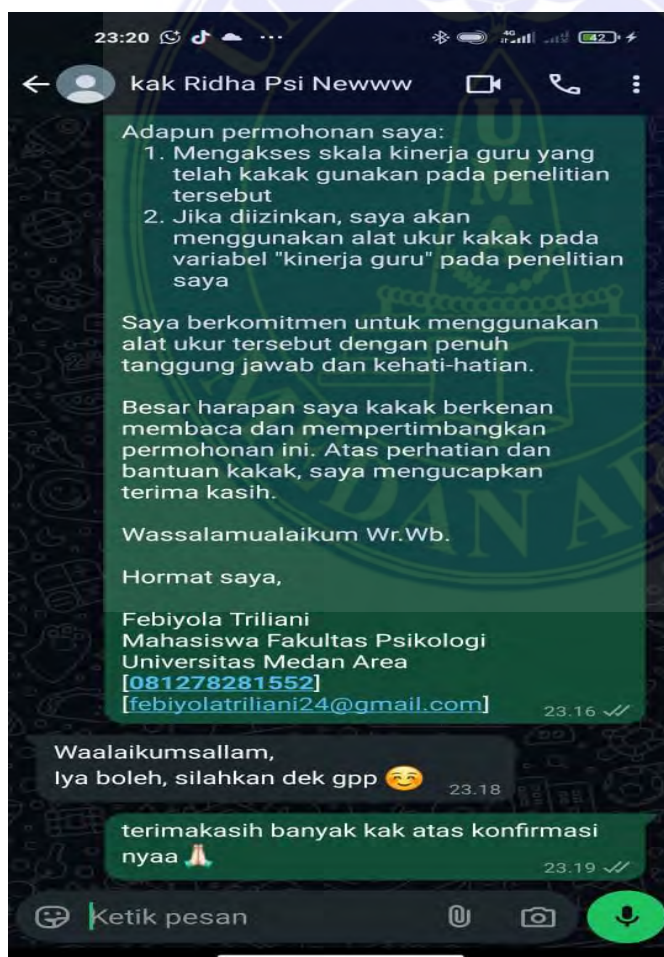
LAMPIRAN 5

IZIN PENGGUNAAN SKALA

IZIN MEMAKAI ALAT UKUR KECERDASAN EMOSIONAL



IZIN MEMAKAI ALAT UKUR KINERJA GURU



LAMPIRAN 6

SURAT IZIN PENELITIAN



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 419/FPSI/01.10/II/2025
Lampiran : -
Hal : Penelitian

05 Februari 2025

Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah
SMP Negeri 3 Tanjung Morawa
di -
Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami berharap Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami untuk melaksanakan pengambilan data penelitian di lingkungan **SMP Negeri 3 Tanjung Morawa** sebagai bagian dari penyusunan tugas akhir. Adapun data diri mahasiswa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Nama : Febiyola Triliani
Nomor Pokok Mahasiswa : 218600218
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi

Mahasiswa tersebut akan melaksanakan penelitian dengan judul **Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kinerja Guru SMP Negeri 3 Tanjung Morawa**. Kegiatan pengumpulan data akan berlangsung di **SMP Negeri 3 Tanjung Morawa**. Penelitian ini bersifat akademik dan ditujukan untuk penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan program Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area. Penelitian mahasiswa tersebut dibimbing oleh Ibu **Fikriyah Iftinan Fauzi, S.Psi, M.Psi**. Sehubungan dengan hal tersebut, kami sangat mengharapkan dukungan Bapak/Ibu dalam memfasilitasi proses pengambilan data yang diperlukan. Selain itu, apabila proses penelitian telah selesai, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menerbitkan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah menyelesaikan kegiatan pengumpulan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan
Ketua Program Studi Psikologi



Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip



LAMPIRAN 7

SURAT SELESAI PENELITIAN

